



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 8529-8542

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Konsep Tentang Masyarakat (Ummah, Sya'b dan Kabilah)

Aliadi^{1✉}, Alwizar², Kadar M. Yusuf³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau, Indonesia

Email: : Aliadi.kerinci73@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep masyarakat yang terkait dengan Ummah, Sya'b, dan Kabilah. Kajian ini menggunakan pendekatan studi pustaka, di mana literatur yang relevan dengan topik pembahasan dikaji secara mendalam untuk menarik kesimpulan dan temuan. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber utama dari bahan pustaka. Literasi yang digunakan mencakup buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional, serta sumber literatur lainnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ummah lebih merujuk pada kesatuan umat Islam sebagai komunitas global yang memiliki tujuan hidup bersama dalam menjalankan ajaran Islam. Sya'b mengacu pada bangsa atau kelompok sosial yang lebih besar, sering kali berhubungan dengan kesatuan budaya atau etnis yang lebih luas. Sedangkan Kabilah merujuk pada kelompok kecil atau suku, di mana anggotanya memiliki hubungan kekerabatan yang erat. Ketiga konsep ini mencerminkan bagaimana masyarakat dalam konteks Islam dibangun berdasarkan prinsip persatuan, keragaman, dan saling menghormati, dengan penekanan pada nilai-nilai agama dan keadilan sosial.

Kata Kunci: *Masyarakat, Ummah, Kabilah.*

Abstract

The purpose of this study is to analyze the concept of society related to Ummah, Sya'b, and Kabilah. This study uses a literature study approach, where literature relevant to the topic of discussion is reviewed in depth to draw conclusions and findings. This study adopts a qualitative research method using primary sources from library materials. The literature used includes books, journal articles both nationally and internationally, and other literature sources. The results of this study indicate that Ummah refers more to the unity of Muslims as a global community that has a common goal of living together in practicing Islamic teachings. Sya'b refers to a nation or larger social group, often related to a wider cultural or ethnic unity. While Kabilah refers to a small group or tribe, where members have close kinship ties. These three concepts reflect how society in the context of Islam is built on the principles of unity, diversity, and mutual respect, with an emphasis on religious values and social justice.

Keywords: *Society, Ummah, Kabilah.*

PENDAHULUAN

Hidup bermasyarakat merupakan fitrah manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Dalam masyarakat, individu belajar berinteraksi, bekerja sama, dan memahami nilai-nilai seperti toleransi, solidaritas, dan saling menghormati (Kafrawi, 2021). Tidak ada tindakan yang dapat dilakukan oleh individu dalam hidup ini tanpa adanya dukungan atau keterhubungan dengan orang lain (Ristianah, 2021). Kerja sama manusia bersama merupakan kunci keberhasilan dalam membangun kehidupan yang harmonis dan produktif. Dalam setiap aspek kehidupan, manusia membutuhkan kerja sama untuk mencapai tujuan yang tidak bisa dicapai sendirian (Nurlaela, 2022).

Islam menaruh perhatian besar pada pentingnya kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep kerja sama dalam Islam sering disebut dengan istilah "ta'awun", yang berarti saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Hal ini disebabkan karena kewajiban syariat mengharuskan adanya kerja sama dan saling membantu dalam menjalankan dan menanggungnya, baik dalam hal ibadah, moral, maupun interaksi sosial (N. Anwar, 2018). Masyarakat merupakan kumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dengan membentuk hubungan sosial, budaya, dan ekonomi. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa keberadaan orang lain (Sany, 2019).

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu lingkungan dengan membentuk hubungan sosial yang terorganisasi. Mereka saling

berinteraksi, berbagi nilai-nilai, norma, dan budaya untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan (Zabidi, 2021). Norma-norma tersebut berfungsi sebagai panduan perilaku yang sesuai, yang telah disepakati oleh seluruh anggota masyarakat untuk dijalankan dan dijadikan pedoman dalam mengelola kehidupan bersama. Sistem norma juga berperan sebagai acuan bagi manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan dasar hidupnya. Kebutuhan dasar tersebut meliputi kebutuhan untuk beribadah, memperoleh pendidikan, serta mendapatkan pekerjaan (Yusri et al., 2022).

Dalam Islam, asas pertama yang harus ditegakkan dalam sebuah masyarakat adalah aqidah, yaitu keyakinan yang kokoh terhadap Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, serta meyakini kebenaran ajaran Islam secara utuh. Maksudnya, aqidah menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Dengan aqidah yang kuat, setiap individu dalam masyarakat akan memiliki tujuan hidup yang jelas, menjalani kehidupan sesuai dengan syariat, serta menjaga hubungan baik dengan Allah (*habluminallah*) dan sesama manusia (*habluminannas*). Aqidah yang teguh juga mempersatukan anggota masyarakat dengan prinsip yang sama, sehingga tercipta keselarasan dalam menjalankan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kemanusiaan. Dengan demikian, aqidah bukan hanya menjadi landasan individu, tetapi juga dasar pembentukan tatanan sosial yang Islami dan berkeadaban (Fikry et al., 2022).

Manusia, dengan potensi ketakwaannya, dapat mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik melalui berbagai upaya yang mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperbaiki hubungan dengan sesama. Potensi ketakwaan ini dapat dipupuk dengan meningkatkan ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan dzikir, serta dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (Hendra, 2017). Ketakwaan bukan hanya aspek spiritual, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan. Dengan ketakwaan, manusia mampu menjalankan peran sebagai khalifah di bumi, menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang adil, makmur, dan diridhai Allah SWT. Ketakwaan yang dikembangkan secara optimal menjadikan manusia lebih bijaksana, berdaya guna, dan penuh keberkahan dalam menjalani kehidupannya (H. Anwar et al., 2002).

Menurut Murtadha Muthahhari, seorang ulama dan cendekiawan Islam terkenal, masyarakat Islam adalah suatu komunitas yang dibangun di atas dasar nilai-nilai Islam yang komprehensif, mencakup aspek spiritual, moral, sosial, politik, dan ekonomi. Dalam pandangan beliau, masyarakat Islam bukan sekadar kumpulan individu Muslim, tetapi

sebuah tatanan yang memiliki karakteristik khusus yang mencerminkan prinsip-prinsip ajaran Islam (Anas Habibi Ritonga, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) dengan metode penelitian kualitatif. Studi pustaka adalah jenis penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber literatur sebagai bahan utama dalam mengumpulkan data. Sementara itu, metode kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Denzin & Lincoln, adalah metode penelitian yang dilakukan dalam konteks alami dengan tujuan memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi melalui penggunaan berbagai teknik yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang membahas konsep masyarakat (Ummah, Sya'b, dan Kabilah), serta data sekunder yang diperoleh dari kajian literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Masyarakat Secara Umum

Masyarakat, menurut Kamus Bahasa Indonesia, adalah sekumpulan manusia dalam arti yang luas, yang terikat oleh kebudayaan yang dianggap serupa. Dalam bahasa Arab, masyarakat disebut **مجتمع** (mujtama') yang berasal dari kata **جمع** (jama'a) yang berarti "mengumpulkan hal-hal yang terpisah." Dalam bahasa Inggris, masyarakat dikenal dengan istilah society, yang merujuk pada interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Beberapa definisi masyarakat menurut para ahli sosiologi, salah satunya menurut Selo Soemardjan, adalah kelompok orang yang hidup bersama dan menciptakan kebudayaan (Ristianah, 2021).

Menurut Max Weber, masyarakat adalah sekumpulan individu yang terikat dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Weber melihat masyarakat sebagai sebuah jaringan hubungan antar individu yang didasarkan pada tindakan sosial, yaitu tindakan yang memiliki makna bagi orang lain dalam konteks sosial tertentu. Dalam pandangan Weber, tindakan sosial ini bisa berbentuk tindakan rasional (bertujuan), tindakan emosional, tindakan tradisional, atau tindakan yang didorong oleh nilai-nilai etis atau agama. Weber juga memperkenalkan konsep "verstehen" (pemahaman), yang berarti untuk memahami tindakan sosial dalam konteks makna yang diberikan oleh individu. Dalam pandangan ini, masyarakat bukan hanya dilihat dari sisi struktur atau norma, tetapi

juga dari pemahaman tentang bagaimana individu bertindak dan berinteraksi berdasarkan interpretasi mereka terhadap dunia sosial mereka (N. Anwar, 2018).

Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup bersama dan saling berinteraksi dalam suatu wilayah tertentu, yang memiliki sistem norma dan nilai yang menjadi pedoman untuk mengatur kehidupan bersama. Dalam pandangan Soekanto, masyarakat terdiri dari individu-individu yang memiliki hubungan sosial yang saling bergantung satu sama lain, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menciptakan keharmonisan. Soekanto juga menekankan bahwa masyarakat memiliki struktur sosial yang mengatur bagaimana individu berinteraksi, berkomunikasi, dan berperan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, politik, dan budaya. Norma-norma yang ada dalam masyarakat bertujuan untuk menjaga keteraturan dan mencegah terjadinya konflik, sehingga menciptakan suasana yang kondusif untuk perkembangan bersama (Anas Habibi Ritonga, 2020).

Ummah

Dalam konteks pemikiran sosial Islam, konsep masyarakat lebih mengutamakan prinsip ukhuwah Islamiyah (persaudaraan) yang menekankan pada solidaritas, saling tolong-menolong, dan keadilan sosial. Masyarakat Islam dibangun di atas dasar aqidah yang kuat, sehingga setiap individu bertanggung jawab untuk menciptakan kehidupan bersama yang sesuai dengan nilai-nilai syariat dan kesejahteraan bersama.

Ummat dalam bahasa Arab berasal dari kata "أمة" (Ummah), yang berarti sebuah komunitas atau kelompok orang yang memiliki tujuan, keyakinan, atau visi yang sama. Dalam konteks Islam, "Ummah" sering digunakan untuk merujuk pada komunitas atau masyarakat Muslim yang bersatu dalam keimanan dan mengikuti ajaran Islam. Ummah juga dapat merujuk pada seluruh umat manusia, atau lebih khusus lagi, kepada sekelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah atau periode tertentu dengan kesamaan agama, budaya, atau tujuan sosial.

Dalam Islam, makna ummat merujuk pada sekelompok orang yang bersatu dalam iman dan mengikuti ajaran agama Islam. Ummat Islam adalah komunitas yang dipersatukan oleh aqidah (keyakinan) yang sama terhadap Allah SWT, Rasulullah SAW, dan ajaran Al-Qur'an serta Sunnah. Ummat Islam tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga mencakup seluruh umat Muslim yang hidup di berbagai belahan dunia, yang saling menjaga ukhuwah Islamiyah (persaudaraan) dan bekerja sama dalam kebaikan dan takwa.

Selain itu, istilah ummat dalam Islam juga memiliki makna yang lebih luas, yaitu umat yang diberi tanggung jawab untuk menyebarkan kebenaran dan keadilan. Dalam Al-Qur'an, umat Islam disebut sebagai umat yang terbaik, yang diutus untuk menjadi contoh bagi umat lain dalam hal moralitas, keadilan sosial, dan amal kebaikan. Sebagai umat yang diatur oleh wahyu Ilahi, umat Islam memiliki kewajiban untuk saling membantu, menegakkan kebenaran, dan mencegah kemungkaran, serta bekerja sama dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Kata "ummah" terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an dengan berbagai makna, namun umumnya merujuk pada komunitas atau kelompok orang yang memiliki tujuan atau keyakinan yang sama. Berikut adalah salah satu contoh ayat yang menggunakan kata "ummah": Surah Al-Baqarah (2:143): "*Kami menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat yang adil dan terpilih, agar kamu dapat menjadi saksi atas perbuatan umat manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatanmu.*" Dalam ayat ini, kata "ummah" merujuk pada umat Islam yang dipilih oleh Allah untuk menjadi umat yang adil, menjadi saksi bagi umat manusia, dan menjalankan ajaran Islam dengan adil. Contoh lain bisa ditemukan dalam banyak ayat lainnya yang menggambarkan umat sebagai komunitas yang bersatu dalam iman dan menjalankan kewajiban agama, seperti dalam Surah Al-Mu'minin (23:52) dan Surah At-Tawbah (9:71) (Raja Lottung Siregar, 2015). Kata dasar dari al-ummah adalah "amma" yang berasal dari kata "amama", yang memiliki empat makna, yaitu al-ashl (asal), al-marja' (sumber atau rujukan), al-jama'ah (kelompok), dan ad-din (agama). Kata "amma-ya'ummu" secara harfiah berarti menuju, bergantung, atau meneladani. Semua makna dari kata ummah tersebut berakar pada arti dasar kata itu, mirip dengan kata ummun (ibu) dan imamun (pemimpin), karena keduanya berfungsi sebagai tempat yang dituju, tempat bergantung, dan teladan. Dalam Al-Qur'an, kata ummah digunakan dalam berbagai konteks, namun secara umum, kata ini merujuk pada jama'ah (kelompok atau komunitas) (Kafrawi, 2021).

Menghimpun diri secara harmonis dengan tujuan dan maksud yang sama. Ummah adalah kelompok orang yang bersatu karena terikat oleh faktor-faktor tertentu seperti agama, wilayah, dan keturunan. Sebagai contoh, kata ummah dapat ditemukan dalam Q.S. Hud (11): 8, yang berbunyi:

وَلَبِنَ أَخْرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لِّيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُ ۗ أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ۗ

Artinya: *Sesungguhnya, jika Kami menunda azab mereka sampai waktu tertentu, mereka pasti akan berkata, "Apa yang menyebabkan penundaan ini?" Ketahuilah, ketika*

azab itu datang, tidak ada yang bisa menghindarkannya. Mereka akan dikepung oleh azab yang dahulu mereka olok-olokkan.

Dan Q.S. Yusuf (12): 45 yang berbunyi:

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ

Artinya: Orang yang selamat di antara keduanya ingat setelah beberapa waktu berlalu dan berkata, "Aku akan memberitahukan kepadamu tentang penafsiran mimpi itu. Oleh karena itu, kirimlah aku kepadanya."

Kata ummah digunakan untuk merujuk pada suatu periode waktu tertentu. Sebagian besar mufassir menafsirkannya sebagai 'waktu' atau 'masa' itu sendiri, kemungkinan karena kata tersebut berasal dari arti dasar titik tumpu. Namun, dalam Tafsir al-Manar, kata ummah diartikan sebagai jama'ah, yang dapat dikaitkan dengan makna lainnya. Dengan demikian, dalam kedua ayat tersebut, kata ummah berarti jama'atun minaz-zaman (kelompok dari waktu) (Raja Lottung Siregar, 2015).

Ummah juga dapat diartikan sebagai jama'ah, yang berarti sekelompok manusia atau komunitas yang memiliki tujuan yang sama dan diikat oleh akidah yang serupa. Dalam Al-Qur'an, Surah Ali-Imran 110, Allah SWT berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang diciptakan untuk umat manusia, selama kamu menyuruh kepada kebaikan, mencegah dari kemungkaran, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, itu tentu akan lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik.

Sya'b

Kata اشعيب (ash-sha'b) adalah bentuk mufrad (singular), sedangkan jamaknya adalah اشعوب (ash-shu'ub). Menurut Ibnu Manzhur, dalam Lisan al-Arab, kata sha'b merujuk pada suatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik tertentu, seperti suku atau bangsa. Secara lebih luas, sha'b bisa merujuk pada komunitas atau kelompok besar dalam masyarakat yang memiliki identitas bersama, baik dari segi budaya, bahasa, maupun sejarah (Putra et al., 2023).

Makna sya'b dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah al-Hujurat (49:13), adalah merujuk pada suku atau kelompok manusia yang berbeda-beda, tetapi tetap saling menghargai dan menghormati. Sya'b dalam konteks kelompok sosial merujuk pada sekelompok individu yang memiliki kesamaan dalam aspek budaya, bahasa, sejarah, atau kedudukan sosial. Dalam Al-Qur'an, seperti yang dijelaskan dalam Surah Al-Hujurat

(49:13), sya'b mencakup bangsa atau suku yang membedakan satu kelompok manusia dengan kelompok lainnya. Meskipun ada perbedaan, Allah SWT menekankan pentingnya saling mengenal antar kelompok tersebut, bukan untuk saling membanggakan diri atau merasa lebih tinggi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai umat manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang pria dan wanita, lalu Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu dapat saling mengenal. Sesungguhnya, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui dan Maha Teliti.*

Menurut Djohan Effendi, inti pokok dari Surah Al-Hujurat ayat 13 adalah bahwa Allah menciptakan umat manusia dalam berbagai bangsa dan suku untuk saling mengenal, bukan untuk berbangga atau merendahkan satu sama lain. Ukuran kemuliaan di sisi Allah adalah ketakwaan, bukan perbedaan suku atau ras (Raja Lottung Siregar, 2015). Manusia berkembang menjadi bermacam suku sebagai hasil dari proses sejarah, budaya, dan geografi yang mempengaruhi pembentukan identitas sosial mereka. Meskipun ada perbedaan suku, setiap suku tetap memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah, dengan takwa sebagai ukuran utama kemuliaan (Fikry et al., 2022).

Dalam Surah Ar-Rum (30:22), Allah menjelaskan bahwa perbedaan warna kulit, bahasa, dan budaya merupakan tanda kebesaran-Nya, yang menunjukkan keanekaragaman ciptaan-Nya di muka bumi. Hal ini mengajarkan bahwa perbedaan tersebut adalah bagian dari sunnatullah yang memperkaya umat manusia dan bukan untuk menjadi alasan diskriminasi atau kesombongan, melainkan sebagai sarana untuk saling mengenal dan memahami (H. Anwar et al., 2002).

Kabilah

Dalam Al-Qur'an, kata "kabila" (قَبِيلَةٌ) merujuk pada suku atau klan yang lebih besar dalam struktur sosial, biasanya terdiri dari beberapa keluarga atau kelompok yang memiliki garis keturunan yang sama. Salah satu ayat yang menggunakan kata "kabila" adalah dalam Surah Al-Hujurat (49:13). Dalam ayat ini, kabila merujuk pada perbedaan suku atau klan yang ada di antara manusia, yang Allah ciptakan untuk tujuan saling mengenal dan menghargai, bukan untuk saling membanggakan atau merendahkan. Ayat ini menekankan bahwa kedudukan seseorang di sisi Allah ditentukan oleh ketakwaan, bukan oleh asal-usul suku atau bangsa.

Dalam Islam, kabilah (قبيلة) merujuk pada suku atau klan yang lebih besar dalam struktur sosial, yang terdiri dari beberapa keluarga atau kelompok dengan garis keturunan yang sama. Kabilah, sebagai bagian dari tatanan sosial, dikenal dalam tradisi Arab pra-Islam dan juga digunakan dalam konteks Islam untuk menggambarkan kelompok-kelompok yang lebih besar dalam masyarakat. Meskipun demikian, Islam mengajarkan bahwa perbedaan suku atau kabilah bukanlah dasar untuk merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari orang lain.

Konsep ummah dalam Islam benar-benar sebuah komunitas yang bersatu berdasarkan akidah yang sama, yakni keyakinan terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW. Ummah mengandung makna solidaritas sosial, kerja sama, dan persaudaraan yang mengikat seluruh umat Islam, baik dalam hal spiritual maupun sosial. Konsep ini menekankan pentingnya tolong-menolong, menjaga keharmonisan, dan menegakkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan bersama.

Dalam literatur modern, kabilah sering digunakan untuk merujuk pada kelompok atau komunitas yang memiliki identitas budaya, sosial, atau etnis tertentu. Kabilah dalam konteks ini dapat menggambarkan suatu kelompok yang memiliki kesamaan dalam tradisi, adat istiadat, bahasa, atau bahkan pandangan hidup, meskipun sering kali lebih bersifat simbolis atau konseptual daripada organisasi sosial yang konkrit. Di dalam banyak karya sastra modern, konsep kabilah seringkali digunakan untuk mengeksplorasi identitas kolektif, persatuan, dan konflik antar kelompok. Kabilah juga bisa menjadi representasi dari perbedaan sosial atau perpecahan yang terjadi dalam masyarakat yang lebih besar, di mana kesetiaan pada kelompok kabilah dapat berfungsi sebagai sarana untuk memahami dinamika sosial, politik, dan budaya dalam masyarakat tersebut. Dalam literatur modern, kabilah tidak hanya terbatas pada penggambaran struktur sosial tradisional, tetapi juga sering digunakan sebagai metafora untuk kesetiaan, konflik, dan identitas sosial dalam konteks yang lebih luas.

Pada masa Jahiliyah, bangsa Arab hidup dalam masyarakat yang terfragmentasi dan terpecah-pecah menjadi berbagai kabilah (suku), yang masing-masing memiliki identitas, tradisi, dan aturan sendiri. Masyarakat Jahiliyah dikenal dengan sistem nasab (keturunan) yang sangat penting, dan pertalian darah antar kabilah menjadi dasar utama dalam hubungan sosial dan politik. Setiap kabilah memiliki pemimpin atau syekh yang dihormati, dan mereka saling bersaing atau bahkan berperang untuk mempertahankan kehormatan dan kekuasaan.

Dalam sebuah syair dari zaman Jahiliyah, dikatakan bahwa "Kabilah seseorang adalah pelindungnya (yang melindungi dari musuh) dan penopang hidupnya (yang memberikan dukungan)." Pada masa itu, orang Arab sangat menghormati kabilah mereka, bahkan sampai pada tingkat fanatisme terhadap nenek moyang mereka. Setiap anggota kabilah menganggap kabilahnya sebagai sesuatu yang suci, mengutamakan kesetiaan terhadap kabilah di atas perbedaan atau perselisihan dalam akidah dan agama.

Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam

Konsep masyarakat dalam Islam yang mencakup ummat, sya'b, dan kabilah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan Islam. Setiap istilah ini memberikan dasar untuk memahami bagaimana pendidikan seharusnya diterapkan, baik pada tingkat individu maupun komunitas, serta bagaimana pendidikan dapat berperan dalam membentuk masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan produktif. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai dampak ketiga konsep tersebut terhadap pendidikan Islam:

1. Ummat (Komunitas Global):

Implikasi terhadap Pendidikan Islam: Pendidikan untuk Kesejahteraan Bersama: Dalam Islam, ummat merujuk pada komunitas global umat Islam yang terikat oleh ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus fokus pada pembentukan individu yang peduli tidak hanya terhadap diri sendiri atau kelompoknya, tetapi juga terhadap kesejahteraan umat secara keseluruhan. Prinsip ini mengajarkan pentingnya kepedulian sosial dan keadilan. Pendidikan Islam harus menanamkan semangat dakwah dan tanggung jawab sosial pada siswa, agar mereka dapat berkontribusi dalam masyarakat global dengan nilai-nilai Islam yang bermanfaat. Pembentukan Karakter: Sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an, umat Islam harus menjadi ummatan wasathan (umat yang tengah), yang mempromosikan perdamaian, persatuan, dan kebenaran. Pendidikan Islam perlu membangun karakter berbasis nilai-nilai moral dan spiritual, seperti toleransi, saling menghormati, dan kerja sama. Ini akan membantu menciptakan umat yang dapat beradaptasi dalam masyarakat yang beragam dan aktif berperan dalam menciptakan dunia yang lebih baik. Penguatan Jati Diri Islam: Pendidikan Islam juga harus memperkuat identitas spiritual umat sebagai bagian dari komunitas global, dengan mengajarkan bahwa meskipun ada perbedaan budaya atau suku, umat Islam harus tetap bersatu dalam ajaran agama yang sama.

2. Sya'b (Bangsa atau Kelompok Etnis):

Implikasi terhadap Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural dan Menghargai

Keragaman: Sya'b merujuk pada kelompok besar seperti bangsa atau etnis, yang menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan berbagai suku, bahasa, dan budaya. Dalam pendidikan Islam, ini berarti pentingnya pendidikan multikultural yang mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman. Pendidikan harus mendorong siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan, tanpa memandang rendah atau meninggikan kelompok lain berdasarkan latar belakang budaya, suku, atau etnis.

Pendidikan yang Menekankan Persatuan: Meskipun ada perbedaan, konsep sya'b juga mengajarkan pentingnya persatuan. Pendidikan Islam harus menanamkan semangat persaudaraan Islam, di mana meskipun berbeda suku dan bangsa, umat Islam tetap bersatu dalam iman dan tujuan hidup yang sama. Selain itu, pendidikan juga harus mengajarkan pentingnya kerja sama antar kelompok dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

Pendidikan mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara: Dalam masyarakat yang terdiri dari beragam suku atau bangsa, pendidikan Islam perlu mengajarkan hak dan kewajiban setiap individu sebagai bagian dari negara. Hal ini berkaitan dengan prinsip keadilan sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat, baik dalam aspek sosial, politik, maupun ekonomi.

3. Kabilah (Suku atau Keluarga Besar):

Implikasi terhadap Pendidikan Islam: Pendidikan Keluarga dan Penguatan Nilai Keluarga: Kabilah dalam konteks sosial merujuk pada ikatan keluarga besar atau suku, yang menunjukkan pentingnya hubungan kekerabatan. Dalam pendidikan Islam, ini mengimplikasikan bahwa pendidikan harus dimulai dari keluarga sebagai unit dasar masyarakat. Orang tua memiliki peran utama dalam mendidik anak-anak dengan nilai-nilai agama dan moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus fokus pada pembentukan karakter sejak usia dini, yang dimulai dari keluarga sebagai lingkungan pertama.

Membangun Solidaritas Sosial: Pada tingkat yang lebih luas, konsep kabilah juga mengajarkan solidaritas sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, ini berarti menanamkan rasa kepedulian terhadap sesama, terutama kepada mereka yang kurang mampu. Pendidikan harus mengajarkan siswa untuk peduli tidak hanya terhadap kelompok mereka sendiri, tetapi juga membantu mereka yang membutuhkan dari kelompok lain, menciptakan rasa kepedulian universal.

Menghindari Sifat Primordialisme: Islam mengajarkan bahwa tidak ada keutamaan antara satu kabilah dengan kabilah lainnya, kecuali dalam ketakwaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menanamkan pemahaman bahwa tidak boleh ada diskriminasi atau pemisahan berdasarkan asal suku atau kabilah. Pendidikan harus mengajarkan kesetaraan di hadapan Allah, dengan

menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki martabat yang sama, terlepas dari latar belakang sosial atau kabilah mereka.

Implikasi dari ketiga konsep tersebut terhadap pendidikan Islam adalah sebagai berikut: Pendidikan untuk Persatuan dan Kesejahteraan Bersama: Pendidikan Islam harus membentuk individu yang tidak hanya peduli pada dirinya sendiri, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun global. Pendidikan yang Menumbuhkan Toleransi dan Penghargaan terhadap Keragaman: Berdasarkan pemahaman tentang *syab* (keragaman bangsa dan etnis), pendidikan Islam harus mendorong sikap saling menghargai dan menghilangkan sikap diskriminatif berdasarkan suku, ras, atau latar belakang budaya. Pendidikan Keluarga dan Solidaritas Sosial: Mengacu pada konsep kabilah (keluarga besar), pendidikan Islam menekankan pentingnya peran keluarga dalam mendidik anak-anak dengan nilai-nilai moral dan agama. Selain itu, pendidikan harus membangkitkan rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama umat manusia, tanpa memandang latar belakang.

Dengan demikian, konsep *ummat*, *syab*, dan kabilah tidak hanya menggambarkan aspek sosial dalam masyarakat Islam, tetapi juga memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana pendidikan Islam harus dilaksanakan untuk membentuk masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera.

SIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa konsep-konsep dalam masyarakat Islam, yaitu *ummat*, *syab*, dan kabilah, memiliki implikasi yang signifikan terhadap pendidikan Islam. *Ummat* mengajarkan pentingnya pendidikan yang mengarah pada kesejahteraan bersama dan tanggung jawab sosial, serta pembentukan karakter yang berbasis pada nilai moral dan spiritual untuk menciptakan masyarakat global yang harmonis. *Syab* menggarisbawahi pentingnya pendidikan multikultural yang menumbuhkan toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan semangat persatuan antar bangsa dan etnis. Sementara itu, kabilah menekankan peran keluarga dalam mendidik anak dengan nilai-nilai agama dan moral, serta pentingnya solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama umat manusia. Jadi, ketiga konsep ini memberikan panduan tentang bagaimana pendidikan Islam seharusnya dilaksanakan, yaitu untuk membentuk individu dan masyarakat yang lebih adil, damai, dan sejahtera, dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab, toleransi, solidaritas, dan persatuan dalam menghadapi keragaman.

Ummat lebih merujuk pada kesatuan umat Islam sebagai komunitas global yang memiliki tujuan hidup bersama dalam mengikuti ajaran Islam. Sya'b mengacu pada bangsa atau kelompok sosial yang lebih besar, sering kali mencerminkan kesatuan budaya atau etnis yang lebih luas. Sedangkan kabilah merujuk pada kelompok kecil atau suku, di mana anggotanya memiliki hubungan kekerabatan yang erat. Ketiga konsep ini menggambarkan bagaimana masyarakat dalam Islam dibentuk berdasarkan prinsip persatuan, keragaman, dan saling menghormati, dengan penekanan pada nilai-nilai agama dan keadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Habibi Ritonga. (2020). Konsep Umat dalam Al-qur'an (Perspektif Pengembangan Masyarakat). *Jurnal At-Taghyir*, 3(1), 103–116.
- Anwar, H., Sarnoto, A. Z., & Habiburrahmanuddin, N. (2002). *Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Al- Qur ' an*. 1453–1470.
- Anwar, N. (2018). Ayat-Ayat Tentang Masyarakat : Kajian Konsep dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam Najih Anwar Manusia adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan dalam rupa yang paling sempurna , sebagaimana disebutkan dalam Q . S . At- Tin / 95 : 4 . 1 Teta. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2(2), 124–149. <https://doi.org/10.21070/halaqa>.
- Ahsin W. Al-Hafidz (2006), *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.
- Baharuddin (2007), *Pradigma Psikologi Islami Studi tentang elemen psikologi dari Al-qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fikry, H., W, S., Nuraini, N., & Mardhiah, A. (2022). Karakteristik Masyarakat Islam Perspektif Al-Qur'an: Analisis QS. Ali-Imran Ayat 110. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 7(2), 169. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.13898>
- Hendra, T. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Quran. *Hikmah*, 11(2), 191–213.
- Kafrawi, M. (2021). Konsep Tentang Masyarakat Menurut Perspektif Al-Qur'an Al-Karim. *Perada*, 4(1), 37–41. <https://doi.org/10.35961/perada.v4i1.322>
- Kaelany HD (2005), *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Louis Ma'luf (1986), *Al-Munjidu fil-Lugati wal-A'lam*, Beirut: Dar Al-Masyriq.
- Muhammad, N. (2017). Masyarakat Madani Dalam Perspektif Al- Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 14(1), 20. <https://doi.org/10.22373/jim.v14i1.2235>
- Muhammad Ismail Ibrahim (1968), *Mu'jam al-Alfaz wa al-'Alam al-Qur'aniyyat*, Kairo: Dar

al-Fikr al-Arab.

- Nurlaela, N. (2022). Konsep Masyarakat Islami Dan Karakteristiknya Menurut Ali Ahmad Madkur. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 5(4), 176–190. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.364>.
- Putra, R., Alwizar, A., & Hitami, M. (2023). Konsep Tentang Masyarakat; Ummah Sya’b, Kabilah, Wash, Qisth Adl. *Jurnal Literasiologi*, 9(2), 163–182. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.471>
- Raja Lottung Siregar. (2015). Konsep Tentang Masyarakat (Ummah, Sya’b, Qawm, dan Qabilah). *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 2016.
- Ristianah, N. (2021). Konsep Masyarakat Perspektif Ayat-Ayat Al-Quran. *JURNAL PIKIR: Jurnal Studi ..., 7(2)*, 16–27. <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/pikir/article/download/317/354>
- Sany, U. P. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat d alam Perspektif Al Qur ‘ an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 32–44.
- Siregar, S. (2020). Hubungan Potensi Indra, Akal, Dan Kalbu Dalam Al-Qur’an Menurut Para Mufassir. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 134. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.2185>
- Suhartawan, B. (2021). Etika Pembinaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Quran. *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 1(2), 107–124. <https://ejournal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/30>
- Sukmasari, D. (2020). Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur’an. *Journal Of Qur’an and Hadis Studies*, 3(1), 1–16
- Yusuf Qardhawi (1996), *Al-Qur’an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. AbdulHayyie Al-Kattani, dkk., Jakarta: Gema Insani Press.
- Yusri, A., Tirmidzi, A., Riyadi, D. S., & Yunus, B. M. (2022). Konsep Pemberdayaan Masyarakat Desa Perspektif Al-Qur ` an : Menuju Kewirausahaan Sosial melalui Badan Usaha Milik Desa. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 1(1), 9–16.
- Zabidi, A. (2021). Tafsir Ayat-Ayat Sosial Kemasyarakatan dalam Al-Quran. *Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi, Humaniora*, 6(2), 80–93.